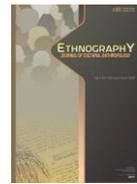


Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>

Ethnography Journal of Cultural Anthropology

| ISSN (Online) xxxx-xxxx | ISSN (Print) xxxx-xxxx |



Transformasi Langkah Tradisi *Silek Tuo Gunuang* Menjadi *Silek Lanyah* di Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang

Nurfitri^{1*}, Suharti², Emzia Fajri³¹ Prodi Antropologi Budaya, Institut Seni Indonesia, Padangpanjang, E-mail: nurfitri121996@gmail.com² Prodi Antropologi Budaya, Institut Seni Indonesia, Padangpanjang, E-mail: suharti698@gmail.com³ Prodi Antropologi Budaya, Institut Seni Indonesia, Padangpanjang, E-mail: ari_lapan@yahoo.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: March 13, 2021**Review:** April 22, 2021**Accepted:** Mei 25, 2021.**Published:** June 31, 2021

KEYWORDS

Transformasi, Langkah *Silek Tuo Gunuang*, *Silek Lanyah*

CORRESPONDENCE

Phone: +62 (0752) 82077

E-mail: nurfitri121996@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini membahas tentang “Transformasi Langkah Tradisi *Silek Tuo Gunuang* menjadi *Silek Lanyah* di Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang”. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu Metode Kualitatif. Bentuk analisis data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dengan narasumber dan dokumentasi. Dalam penelitian yang berjudul “Transformasi Langkah Tradisi *Silek Tuo Gunuang* menjadi *Silek Lanyah* di Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang”, dapat ditarik kesimpulan *Silek Lanyah* merupakan pertunjukan seni pengembangan dari langkah *Silek Tuo Gunuang* dan tari Sakin atau Tari Sewah. Dalam transformasi langkah tradisi *Silek Tuo Gunuang* dan *Silek Lanyah* terdapat beberapa bentuk gerakan yaitu *Lapak Buayo*, *Tangkok Lua*, *Tangkok Dalam*, *Pilin*, *Loncek Harimau*, *Gunting Kapalo* dan *Gunting Kaki*. Proses transformasi langkah *Silek Tuo Gunuang* dan *silek lanyah* memiliki perbedaan. Proses dalam memainkan *Silek Tuo Gunuang* tidak memiliki aturan yang pasti dalam gerakannya, sedangkan pada *Silek Lanyah* memiliki aturan tetap dalam setiap atraksinya. Selain itu dalam segi tempat atau sasaran pada *Silek Tuo Gunuang* dan *Silek Lanyah* berbeda, *Silek Tuo Gunuang* dilakukan di halaman *Surau* sedangkan *Silek Lanyah* di area persawahan yang *Lanyah*.

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beranekaragam suku bangsa. Setiap suku bangsa pada dasarnya memiliki kebudayaan yang ditandai oleh adat istiadat yang berbeda-beda. Masing-masing suku bangsa tersebut, antara satu dengan yang lain memiliki perbedaan seperti kebudayaan, adat istiadat, bahasa, kebiasaan dan lain sebagainya. Keragaman sistem nilai budaya dimiliki oleh masing-masing suku bangsa. Setiap unsur-unsur kebudayaan yang ada tentunya berbeda pula pada masing-masing daerah.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 165) terdapat tujuh unsur dalam sebuah kebudayaan yaitu sistem religi, sistem bahasa, sistem ekonomi/mata pencarian hidup, sistem organisasi sosial dan kekerabatan, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan

hidup, serta kesenian. Ketujuh unsur kebudayaan saling terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisah. Salah satunya adalah kesenian. Kesenian dapat berupa seni tari, seni musik, seni rupa dan juga silek. Seni mencerminkan nilai-nilai dan perhatian rakyat yang khususnya untuk kesenian. Kesenian juga dijadikan sebagai ciri khas dari suatu daerah, salah satunya Minangkabau.

Minangkabau adalah suku terdapat di Sumatera Barat, yang memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi yang ada. Beberapa bentuk kebudayaan yang ada yaitu makan bajamba, batagak panghulu, dan lain sebagainya. Suku Minangkabau juga memiliki berbagai macam bentuk kesenian seperti Tari Piring, Tari Pasambahan dan juga kesenian tradisi silek.

Silek yang ada di Minangkabau merupakan warisan peninggalan nenek moyang orang Minangkabau yang masih ada dan berkembang sampai sekarang ini. Nama Silek ini dipakai atau sebutan bagi orang Minangkabau, sedangkan dalam bahasa Indonesia itu dinamakan dengan silat. Di dalam masyarakat Minangkabau, silek mempunyai dua fungsi atau peranan, yaitu sebagai penjaga diri dan sebagai permainan anak nagari. Silek yang digunakan sebagai permainan anak nagari dinamakan pencak, yang sebagai seni pertunjukan.

Secara umum silek memiliki ciri khas tersendiri yang dapat dilihat dari gerakan, kostum, alat-alat musik, penari, tempat dan waktu pelaksanaan. Umumnya pertunjukan silek terdapat beberapa gerakan sakral dan mengandung nilai-nilai bersifat magis, yang tidak bisa dilakukan dengan kekuatan manusia.

Terdapat banyak aliran silat yaitu Silek Tuo (silat tua), Silek Harimau (silat harimau), Silek Lintau (silat lintau) Silek Pauah (silat pauh), dan lain sebagainya. Beberapa gerakan Silek yang berada di Minangkabau ada pola-pola yang dominan di dalam permainan Silek ini, yakni bersilat dengan posisi berdiri tegak, bersilat dengan posisi rendah, bersilat dengan posisi merayap di tanah, bersilat dengan posisi duduk (Silek duduak).

Nagari Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur selain mempunyai aliran bela diri yang khas dan mematikan ternyata juga memiliki sebuah kesenian pertunjukan yang dimana asal usulnya diambil dari metode Silek Tuo Gunuang, yang kemudian diberi nama Silek Lanyah. Silek Lanyah dimodifikasi dari

Langkah Silek Tuo Gunuang dan perkembangan dari sebuah Tari Sakin atau Tari Sewah yang dibuat untuk tujuan pertunjukan dan menjadi ikon bagi wisata Kubu Gadang. Silek Tuo Gunuang merupakan bela diri yang mematikan dan bukan untuk dipertontonkan ke khalayak ramai, akan tetapi Silek Tuo Gunuang hanya digunakan untuk penjagaan diri.

Silek Lanyah, salah satu bentuk yang menjadikan Kubu Gadang dikenal oleh masyarakat luas. Pergerakan yang dilakukan di Kubu Gadang merupakan salah satu upaya mengangkat kembali nilai-nilai kearifan Minangkabau dan kebudayaan serta kesenian tradisi untuk kembali dikenal dan diterapkan. Silek Lanyah yang dikemas menjadi sebuah atraksi pertunjukan didasarkan kepada seni bela diri asli Minangkabau yaitu silek.

Eksistensi kesenian budaya masyarakat umumnya tidak luput dari pengaruh globalisasi yang menyebar hampir ke segala aspek kehidupan manusia, termasuk kesenian sebagai budaya

masyarakat yang terkadang melakukan penyesuaian dengan konteks global agar tidak tergerus oleh zaman dan tetap dilestarikan secara terus menerus. Seperti transformasi pada Langkah Silek Tuo menjadi Silek Lanyah di Kubu Gadang, baik dari pemerintah maupun pelaku budaya telah melakukan upaya agar kesenian silek tetap ada dengan melakukan perubahan pada langkah Silek Tuo Gunuang menjadi Silek Lanyah.

Silek Lanyah ini merupakan adopsi dan adaptasi dari silek Minangkabau yang dilakukan di area persawahan. Silek Lanyah merupakan silek khas yang berasal dari Kota Padang Panjang. Silek ini sudah banyak memikat hati orang yang berkunjung ke Kota Padang Panjang. Orang yang berkunjung berasal dari luar kota dan bahkan luar negeri. Mereka tidak hanya untuk berkunjung saja akan tetapi ikut serta memainkan Silek Lanyah. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Transformasi Langkah Tradisi Silek Tuo Gunuang menjadi Silek Lanyah di Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Moleong (1990: 2) "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai data utama. Data kedua berupa data tambahan bahan yang berasal dari studi kepustakaan."

Dengan demikian, penelitian kualitatif ini merupakan jenis penelitian yang tepat untuk meneliti perkembangan Silek Lanyah dari tradisi ke kreasi di desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.

HASIL PENELITIAN

A. Proses terjadinya Tranformasi Langkah Tradisi Silek Tuo Gunuang dan Silek Lanyah

1. Asal Usul Silek Tuo Gunuang

Silek Tuo Gunuang merupakan silek tradisi yang lahir dan berkembang ditengah masyarakat Kelurahan ekor Lubuk yang banyak disebut Nagari Gunuang dahulunya.

Silek Tuo Gunuang ditampilkan oleh Datuak Panghulu Basa dan Sidi Sati Malin sekitar tahun 1940-an yang merupakan mamak atau saudara laki-laki dari Inyiak Piak Pulatiang.

Pengambilan nama silek ini sendiri di ambil dari daerah silek ini lahir dan berkembang yaitu di Nagari Gunuang Kota Padang Panjang. Menurut Nuzirwan (62 Tahun), salah satu pelaku Silek Tuo Gunuang yang mengatakan bahwa dahulunya Silek Tuo Gunuang ditampilkan oleh Datuak Panghulu Basa dan Sidi Sati Malin di sasaran. Sasaran yang dimaksud yaitu sama dengan tempat latihan atau lokasi. Lokasi untuk latihan pada Silek Tuo Gunuang bertempat di halaman rumah gadang atau di halaman surau (musholla).

Pada awalnya sasaran atau tempat latihan Silek Tuo Gunuang ada 2 tempat untuk berlatih yaitu, di surau atau di halaman rumah gadang, karena perkarangan rumah Masyarakat pada dulunya berdekatan dengan Musholla.

Latihan Silek Tuo Gunuang dilakukan pada waktu malam hari setelah pulang dari surau (musholla), alasan kenapa latihan Silek Tuo Gunuang dilakukan di malam hari karena Silek Tuo Gunuang membutuhkan konsentrasi sehingga apa yang dipelajari akan cepat diterima. Sebenarnya sebelum memulai belajar basilek dahulunya murid harus memulai belajar syariat, terikat, hakikat, tasauf dan setelah itu baru belajar basilek.

Pertama, Syariat merupakan sebuah kata dalam bahasa arab. Syariat berarti hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan alam sekitar berdasarkan Al-Qur'an dan hadits. Kata syariat ini artinya memulai, mengawali, memasuki, dan memahami maka itu syariat yang diajarkan pertama oleh guru agar patuh pada aturan yang sudah ada.

Kedua, Tarekat adalah kesungguhan hati dan meningkatkan kualitas karakter hati yang kurang menuju kesempurnaan dan naik dalam posisi kesempurnaan dengan sebab ditemani oleh mursyid. Tarikat adalah jembatan yang menjadi perantara dari syariat menuju hakikat. Tujuan dari tarikat adalah untuk mengenal Allah sedangkan mursyid bertujuan untuk membimbing untuk mengenal ilmu hakikat dan ma'rifat.

Ketiga, Hakikat merupakan kata berasal dari bahasa arab yaitu Al- Haqq, dalam bahasa Indonesia menjadi kata pokok yaitu hak yang berarti milik. Keempat, Tasauf berasal dari kata shafa yang berarti jernih, bersih, atau suci, maksudnya adalah bahwa menyucikan diri dihadapan Allah SWT melalui latihan kerohanian yang amat dalam dengan melatih diri untuk menjauhi segala yang sifat kotor sehingga mencapai kebersihan dan kesucian pada hati. Hal ini yang dibutuhkan juga untuk sebelum memulai atau mempraktekkan yang namanya silek.

Ketika Datuak Panghulu Basa dan Sidi Sati Malin menampilkan Silek Tuo Gunuang ini, seorang Bundo Kandung yang bernama Inyiak Piak Pulatiang diam-diam memperhatikan Silek Tuo Gunuang ini. Inyiak Piak Pulatiang diam-diam belajar dan memahami silek ini dengan cara bersembunyi dan mengintip ada sela-sela dinding rumah gadang yang terbuat dari bambu. Alasan kenapa Inyiak Piak Pulatiang diam-diam mempelajari silek ini karena dahulunya perempuan tidak boleh bersilek oleh karena itu ketika mamak berlatih silek Inyiak Piak Pulatiang bersembunyi-sembunyi melihat gerakan Silek Tuo Gunuang ini. Alasan mamak tidak memperbolehkan perempuan bersilat ini bertujuan untuk menjaga harkat dan martabat perempuan, karena perempuan ini bundo kandung di Minangkabau. Setelah mengetahui gerakan silek kemudian Inyiak Piak Pulatiang memperagakan silek ini bersama salah satu penjual tikar bernama Inyiak Mansiang yang tiap minggunya bermalam di daerah Nagari Gunuang secara diam-diam.

Pada tahun 1950-an Inyiak Piak Pulatiang membicarakan kepada mamaknya bahwa dia sudah menguasai Silek Tuo Gunuang, dan ingin mencoba bersama mamaknya untuk memperagakan Silek Tuo Gunuang ini. Pada saat itu mamak marah kepada Inyiak Piak Pulatiang karena beliau merupakan perempuan yang tidak seharusnya belajar silek, karena dasarnya makna dari kata silek artinya adalah mati bunuh. Dengan seiring berjalannya waktu mamak sedikit senang dikarenakan Inyiak Piak Pulatiang nantinya menjadikan suatu Silek Tuo Gunuang sebagai bela diri ketika ada ancaman terhadap dirinya (Nuzirwan, Wawancara, 12Juni 2021).

Nuzirwan mengatakan bahwa apabila Silek Tuo Gunuang diragakan dan apabila ada pelaku silek ingin mempelajari Silek Tuo Gunuang ini pelaku silek harus menyiapkan syarat-syarat. Syarat-syarat itu berupa kain putih sakabuang atau sehelai kain kafan, daun nipah, timbakau, siriah langkok, bareh atau beras, pisau Sirauik dan uang, beberapa dari syarat-syarat ini memiliki makna. Karena dalam makna dari kata silek yaitu Si adalah Mati dan Lek adalah bunuh (bunuah). Kain kafan dan pisau adalah simbol sebab akibat dalam silek, pisau sebagai penyebab dan kain kafan sebagai akibat jika ada salah satu yang terbunuh. Daun nipah dan timbakau adalah sebuah syarat yang dulunya seorang pelatih dan pemain untuk merokok karena dahulu belum banyak macam rokok seperti saat ini.

Siriah langkok adalah sebuah adat yang ada di Minangkabau yang harus selalu ada. Bareh atau beras berguna bagi pelatih untuk dimasak sebagai santapan setelah capek berlatih silek. Uang berguna

untuk pembeli Kopi, gula, dan gorengan saat latihan.



Gambar 1 : Syarat dan Properti digunakan dalam Silek Tuo Gunuang (Dokumentasi: Nurfitri, 14 Juni 2021)

Pada tahun 1970-an Nuzirwan belajar dengan Datuak Panghulu Basa, Nuzirwan telah mengetahui gerakan Silek Tuo Gunuang pada saat itu. Kemudian Nuzirwan mengusulkan kepada Inyiak Piak Pulatiang untuk mencoba berlatih Silek Tuo Gunuang di area sawah yang berair setelah panen. Kegunaan berlatih di area sawah yang berair adalah untuk lebih melatih ketahanan kuda-kuda dan melatih keseimbangan dalam melangkah.

Pada tahun 1980-an sampai tahun 2014 Silek Tuo Gunuang tidak ada lagi yang belajar untuk bela diri, hanya Nuzirwan dan Inyiak Piak Pulatiang yang menguasai Silek Tuo Gunuang tersebut. Tujuan seorang guru untuk mendidik anaknya dengan basilek di lanyah, sawah adalah sebagai ujian untuk melihat sampai di mana, dan setinggi apa kemampuan belajar dengan guru sekian tahun. Jadi untuk mendapatkan sertifikat atau penghargaan dari guru tergantung dari hasil basilek dinan lanyah atau licin.

Silek Tuo Gunuang memiliki gerak, gerak dari Silek Tuo Gunuang memakai sifat menyerang dan menangkis pada setiap gerakannya. Gerakan Silek Tuo Gunuang ini tidak memiliki aturan melainkan dengan insting dari pemain silek. Ada tujuh gerakan dasar yang dipakai dalam Silek Tuo Gunuang yaitu Lapak Buayo, Tangkok Lua, Tangkok Dalam, Pilin, Loncek Harimau, Guntiung Kapalo dan Guntiung Kaki. Semua gerakan yang terdapat pada Silek Tuo Gunuang tidak dilakukan dengan tempo konsisten, tetapi dengan kesiapan diri dari pemain. (Nuzirwan, Wawancara, 12 Juni 2021)

Silek juga ada aliran seperti Aliran Silek Langkah Ampek dan Aliran Silek Langkah Tigo. Historis singkat dengan adanya Aliran Langkah Ampek ini bahwa silek terjadi setelah berdirinya sasaran tua yang ke empat di sikilang aie bangih. Dalam perkembangan aliran Silek Langkah Ampek, filosofi alam dan filosofi sufisme merupakan landasan dasar dimana Silek Langkah Ampek dimulai dengan alif. Perbedaannya adalah perhitungan

angka empat yang merupakan angka istimewa dalam aliran Silek Langkah Ampek akan diawali dengan gerakan langkah yang empat, persembahan kepada empat arah dan dari pemahaman tentang hakikat empat dasar.

Pemahaman langkah ampek disempurnakan dengan pemahaman huruf yang empat yaitu Alif, Lam, Lam dan Ha yang merupakan inti alam semesta landasan pemahaman silek Minang.

Aliran Silek Langkah Tigo dikenal setelah didirikan sasaran yang ketiga secara besar-besaran di Minangkabau. Ajaran silek berdasar kepada perbaikan budi pekerti yang tinggi akan membuat sikap dan tingkah laku yang baik. Pemahaman Langkah Tigo disempurnakan dengan pemahaman huruf yang tiga yaitu Alif, Lam, dan Mim. Silek Langkah Tigo merupakan himpunan dari Silek Tuo dan Silek Stralak.

a) Pelaku Silek

Pelaku dari Silek Tuo Gunuang terdiri dari dua orang laki-laki, karena laki-laki di Minangkabau yang dapat keluar rumah pada saat malam hari untuk belajar basilek. Dahulunya pelaku Silek Tuo Gunuang ini dilakukan oleh orang yang sudah bergelar Datuak saja, tetapi setelah itu dan sekarang ada generasi untuk belajar Silek Tuo Gunuang dilakukan oleh remaja yang memiliki kesiapan mental dan fisik untuk mempelajarinya.

Setiap yang ingin mempelajari Silek Tuo Gunuang ini, mengharuskan kesiapan mental dan fisik dikarenakan Silek Tuo Gunuang adalah gerakan yang mematikan yang tidak dapat dipertontonkan untuk orang ramai. Saat ini Silek Tuo Gunuang sendiri bisa dikatakan tidak punah, akan tetapi diam karena belum ada lagi remaja saat ini yang memberanikan diri untuk mempelajari lebih dalam.



Gambar 2 : Pelaku Silek Tuo Gunuang (Dokumentasi: Nurfitri, 14 Juni 2021)

b) Kostum

Pemain Silek Tuo Gunuang menggunakan kostum untuk latihan. Kostum dari pesilat ini yaitu berbaju hitam taluak Balango, celana hitam galembong, kain

sarung dan peci hitam. Baju dan celana yang berwarna hitam melambangkan setiap perbuatan harus ada tanggung jawabnya.



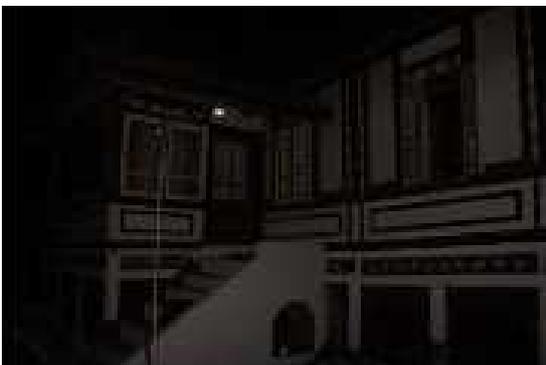
Gambar 3 : Kostum Tradisi Silek Tuo Gunuang
(Dokumentasi: Nurfitri, 14 Juni 2021)

c) Musik

Silek Tuo Gunuang dari dahulu sampai sekarang tidak ada menggunakan music pengiring, karena Silek Tuo Gunuang merupakan sebuah bela diri dan membutuhkan konsentrasi dalam memperagakannya, oleh sebab itu silek tersebut dilakukan pada malam hari sehabis pulang dari surau (musholla).

d) Tempat latihan atau Sasaran

Tempat latihan atau sasaran dari Silek Tuo Gunuang adalah di tempat yang kering, tepatnya di halaman surau (musholla) atau diperkarangan sekitar rumah masyarakat yang dekat dengan surau.



Gambar 4 : Tempat Latihan Silek Tuo Gunuang
(Dokumentasi: Nurfitri, 14 Juni 2021)

2. Asal Usul Silek Lanyah

Silek Lanyah merupakan sebuah pertunjukan seni atau silek seni yang hadir ditengah-tengah Masyarakat Kelurahan Ekor Lubuk. Silek Lanyah dikembangkan pada tahun 2015 oleh Masyarakat Kubu Gadang. Silek Lanyah ini dikembangkan oleh Pemuda pemudi Kubu Gadang dan orang-orang yang dituakan di Kubu Gadang. Terjadinya Silek Lanyah adalah pengembangan dari sebuah Tari Sakin atau Tari Sewah. Silek Lanyah adalah salah

satu pergerakan yang menjadikan Kubu Gadang dikenal oleh masyarakat luas.

Pergerakan ini dilakukan dalam bentuk mengangkat kembali nilai-nilai kearifan local Minangkabau agar tidak terkikis oleh masa saat ini. Seperti yang dijelaskan oleh kesenian tradisi Silek Lanyah ini bertujuan untuk melestarikan dan serta bisa dikenal, diterapkan untuk generasi selanjutnya. Silek Lanyah dikemas menjadi sebuah atraksi pertunjukan didasarkan kepada seni bela diri asli Minangkabau yaitu silek. Silek Lanyah juga merupakan atraksi yang dimainkan pada area berlumpur yang biasanya lokasi di sawah yang akan dibajak. Secara umum atraksi Silek Lanyah di Kubu Gadang banyak mengundang wisatawan dalam negeri maupun luar negeri untuk datang menyaksikan atraksinya. Dengan adanya Silek Lanyah ini Masyarakat Kubu Gadang bekerja sama dengan Dinas Pariwisata yang menjadikan Silek Lanyah sebuah ikon budaya yang ada di Kota Padang Panjang dikenal orang sampai ke manca Negara.



Gambar 5 : Praktek Silek Lanyah
(Dokumentasi: Zikri Maulana, 14 Juni 2019)

Gerakan Silek Lanyah didasari dari beberapa gerakan dasar Silek Tuo Gunuang, tetapi gerakan Silek Lanyah ini sendiri juga berasal dari sebuah tarian yang bernama tari Sakin dan tari Sewah. Gerakan Silek Lanyah ini dibentuk sekreasi mungkin untuk bisa terlihat bagus saat dipertunjukkan. Pada gerakan Silek Lanyah tidaklah mengandung gerakan yang mematikan seperti pada Gerakan Silek Tuo Gunuang, gerakan Silek Lanyah memiliki kelonggaran agar lawan pemain bisa menerima atau bisa menangkis serangan dari penyerang.

a) Pelaku Silek Lanyah

Pelaku dari Silek Lanyah terdiri dari dua sampai enam pemain laki-laki, bahkan pemain Silek Lanyah ini ada anak-anak dan perempuan menjadi pemain dalam pertunjukan Silek Lanyah. Pada saat memainkan atraksi Silek Lanyah ini majulah pemain dengan berpasangan untuk menampilkannya di mulai dari anak-anak sampai yang dewasa.



Gambar 6 : Pelaku Silek Lanyah
(Dokumentasi: Wardhatul Khairah, 12 Juli 2019)

b) Kostum

Pemain Silek Lanyah menggunakan kostum untuk atraksi. Kostum dari Silek Lanyah ini yaitu berbaju hitam taluak Balango, celana hitam galembong, bagian kepala memakai yang namanya desta dan bagian pinggang pakai sasampiang dari kain sarung. Baju dan celana yang dipakai Silek Lanyah juga bertukar warna merah dan kadang berwarna hijau, baju pada Silek Lanyah ini tidak ditentukan harus berwarna hitam yang seperti ketentuan pada Silek Tuo Gunuang.



Gambar 7 : Kostum Silek Lanyah (Dokumentasi: Nurfitri, 14 Juni 2021)



Gambar 8 : Kostum Silek Lanyah (Dokumentasi: Wardhatul Khairah, 12 Juli 2019)

c) Musik

Atraksi Silek Lanyah menggunakan iringan musik dalam pertunjukannya. Tujuan dengan diiringi musik dalam Silek Lanyah untuk menyemangatkan dan memeriahkan bagi pemain Silek Lanyah saat pertunjukan berlangsung, Musik yang digunakan untuk atraksi Silek Lanyah yaitu Gandang Tambua, Tasa, dan Talempong pacik.



Gambar 8 : Alat Musik yang Digunakan pada Silek Lanyah (Tambua, Tansa, Talempong)
(Dokumentasi: Wardhatul Khairah, 16 Juli 2019)

d) Tempat Pertunjukan/ Atraksi Tempat pertunjukan

Silek Lanyah yaitu di area persawahan yang akan dibajak, keadaan sawah yang sudah digenangi air. Sawah yang dipakai untuk pertunjukan Silek Lanyah awal-awalnya berbeda-beda tempat, dimana jika saat penampilan akan ditampilkan bertempat dimana sawah yang sudah dipanen dan akan dibajak. Sejak 2 tahun berlalu penampilan Silek Lanyah sudah dibuat untuk penampilan, yang jika ada tamu untuk menikmati Silek Lanyah ini tidak mencari lagi tempat penampilannya. (Wawancara, Yuliza Zen di Kubu Gadang Juni 2021).



Gambar 9 : Sasaran Pertunjukkan Silek Lanyah
(Dokumentasi: Wardhatul Khairah, 16 Juli 2019)

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui pada mulanya Silek Lanyah berasal dari beberapa Langkah Tradisi Silek Tuo Gunuang dan juga dipengaruhi oleh gerak Tari Sewah, dan Tari Sakin akan tetapi gerakan pada Silek Lanyah ini lebih banyak menggunakan gerakan Silek Tuo Gunuang.

Proses Transformasi Langkah Tradisi Silek Tuo Gunuang menjadi Silek Lanyah lahir dari pemikiran pemuda Kubu Gadang agar tradisi ini tidak punah karena remaja pada saat ini takut untuk belajar Silek Tuo Gunuang yang memiliki gerakan mematikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuntowijoyo (2006: 56) yang menjelaskan transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya local agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh.

B. Bentuk Perubahan Transformasi Langkah Tradisi Silek Tuo Gunuang menjadi Silek Lanyah

Lubis (2014:24) menjelaskan pola langkah sebagai suatu teknik gerak kaki dalam memindah ataupun mengubah posisi, baik untuk mendekati maupun menjauhi lawan guna mencari posisi yang menguntungkan yang dikombinasikan dan dikordinasikan dengan sikap tubuh serta sikap tangan.

Langkah-langkah pada Silek Tuo Gunuang berbeda dengan langkah Silek Lanyah. Langkah Silek Tuo Gunuang tidak memiliki aturan sedangkan Silek Lanyah ini memiliki langkah yang bertujuan untuk melihat keindahan.

Silek Tuo Gunuang memiliki gerak, gerak dari Silek Tuo Gunuang memakai sifat menyerang dan menangkis pada setiap gerakannya. Gerakan Silek Tuo Gunuang ini tidak memiliki aturan melainkan dengan insting dari pemain silek. Ada tujuh gerakan dasar yang dipakai dalam Silek Tuo Gunuang yaitu Lapak Buayo, Tangkok Lua, Tangkok Dalam, Pilin, Loncek Harimau, Guntiang Kapalo dan Guntiang Kaki. Semua gerakan yang terdapat pada Silek Tuo Gunuang tidak dilakukan dengan tempo konsisten, tetapi dengan kesiapan diri dari pemain. (Nuzirwan, Wawancara, 12 Juni 2021)

Silek juga ada aliran seperti Aliran Silek Langkah Ampek dan Aliran Silek Langkah Tigo. Historis singkat dengan adanya Aliran Langkah Ampek ini bahwa silek terjadi setelah berdirinya sasaran tua yang ke empat di Sikilang Aie Bangih. Dalam perkembangan aliran Silek Langkah Ampek, filosofi alam dan filosofi sufisme merupakan landasan

dasar dimana Silek Langkah Ampek dimulai dengan alif. Perbedaannya adalah perhitungan angka empat yang merupakan angka istimewa dalam aliran Silek Langkah Ampek akan diawali dengan gerakan langkah yang empat, persembahkan kepada empat arah dan dari pemahaman tentang hakikat empat dasar. Pemahaman langkah ampek disempurnakan dengan pemahaman huruf yang empat yaitu Alif, Lam, Lam dan Ha yang merupakan inti alam semesta landasan pemahaman silek Minang.

Aliran Silek Langkah Tigo dikenal setelah didirikan sasaran yang ketiga secara besar-besaran di Minangkabau. Ajaran silek berdasar kepada perbaikan budi pekerti yang tinggi akan membuat sikap dan tingkah laku yang baik. Pemahaman Langkah Tigo disempurnakan dengan pemahaman huruf yang tiga yaitu Alif, Lam, dan Mim. Silek Langkah Tigo merupakan himpunan dari Silek Tuo dan Silek Stralak.

Selanjutnya gerakan Silek Lanyah didasari dari beberapa gerakan dasar Silek Tuo Gunuang, tetapi gerakan Silek Lanyah ini sendiri juga berasal dari sebuah tarian yang bernama tari Sakin dan tari Sewah. Gerakan Silek Lanyah ini dibentuk sekresi mungkin untuk bisa terlihat bagus saat dipertunjukkan. Pada gerakan Silek Lanyah tidaklah mengandung gerakan yang mematikan seperti pada Gerakan Silek Tuo Gunuang, gerakan Silek Lanyah memiliki kelonggaran agar lawan pemain bisa menerima atau bisa menangkis serangan dari penyerang.

Belajar melangkah menyimpan isyarat dan makna yang dalam. Istilah belajar silek Minang dikenal dengan istilah baraja malangkah atau mauling langkah. Artinya langkah yang harus dipelajari yang pertama adalah langkah pengetahuan dan pemahaman yang dibutuhkan dalam kehidupan, pemahaman dasar leluhur Minangkabau adalah pemahaman yang Langkah Tigo dan Langkah Ampek kemudian Langkah Sambilan.

Adapun bentuk Transformasi Langkah Tradisi Silek Tuo Gunuang menjadi Silek Lanyah dilihat dibawah ini.

Tabel 1. Bentuk Transformasi Langkah Tradisi Silek Tuo Gunuang dan Silek Lanyah

No	Nama Gerak	Silek Tuo Gunuang	Silek Lanyah
1.	Lapak Buayo		
2.	Tangkok Lua		
3.	Tangkok Dalam		
4.	Pilin		
5.	Loncat Harimau		
6.	Guntiang Kapalo		

7. Guntiang Kaki



Tabel di atas bisa dilihat perkembangan Langkah Tradisi Silek Tuo Gunuang menjadi Silek Lanyah saat ini, dari perbedaan dan perkembangannya bisa diuraikan perbedaannya masing-masing dari langkah Silek Tuo Gunuang dan Silek Lanyah.

a) Gerak Lapak Buayo

Gerak pada Silek Tuo Gunuang posisi salah satu pemain silek berdiri dan satu lagi mengambil ancang-ancang untuk melakukan gerakan Lapak Buayo, sedangkan pada Silek Lanyah dalam melakukan gerakan Lapak Buayo posisi dari kedua pelaku silek sama-sama mengambil ancang-ancang melakukan Lapak Buayo agar pada Silek Lanyah nantinya menghasilkan percikan air yang diinginkan. Terjadi perubahan antara kedua ini dari pemain Silek Tuo Gunuang posisi penyerang dalam keadaan duduk dan penangkis dalam keadaan berdiri, sedangkan Silek Lanyah posisi penyerang dan penangkis sama-sama posisi duduk juga melakukan gerakan bersamaan bertujuan terlihat estetik pada area persawahan.

b) Gerak Tangkok Lua

Gerak pada Silek Tuo Gunuang posisi awal pada pemain silek posisi tangan dari kedua pesilat melindungi bagian perut dan menusuk. Gerakan pada Silek Lanyah posisi tangan pemain masih sama namun yang berubah adalah posisi kaki kiri kanan ditarik kebelakang dan tangan dari lawannya ditarik kesamping. Terjadi perubahan Silek Tuo Gunuang pemain silek Penyerang melakukan gerakan tangkap terhadap pergelangan tangan dan siku penyerang menjadikan gerakan penyerang terkunci, sedangkan Silek Lanyah pada pemain silek pada tangkapan pergelangan tangan bahu bertujuan tidak terjadi kelonggaran dan gerakan yang bisa dilepas.

c) Gerak Tangkok Dalam

Gerakan Tangkok Dalam pada Silek Tuo Gunuang posisi pelaku silek menarik dan mendorong tangan lawannya ke arah depan dan tangan kanan dari pemain silek menarik kearah belakang. Tangkok Dalam pada Silek Lanyah, posisi pemain silek saat menangkap tangan lawannya dari atas dan menarik tangan lawannya ke arah bawah sampai sejajar dengan lutut. Terjadi perubahan pada Silek Tuo Gunuang pemain silek gerakan tangkapan terhadap

pergelangan tangan, siku, dan mendorong tangan ke depan, sedangkan Silek Lanyah gerakan tangkapan pemain silek terhadap pergelangan tangan, siku, dan mengayunkan keatas dan kebawah bertujuan si penyerang bisa melepaskan tangkapan dari penangkis.

d) Pilin

Gerakan Pilin pada Silek Tuo Gunuang pelaku silat menangkap serangan lawan dan menarik tangan lawan ke arah perut dan memutar arah badan dari depan ke arah samping. Pada Silek Lanyah posisi pemain silek menangkap serangan lawan tetapi tidak merubah posisi berdiri, namun posisi tangkapan tangan lawan dari arah atas. Terjadi perubahan pada Silek Tuo Gunuang pemain silek bagi penyerang dan penangkis memutar ke arah dalam melakukan tangkapan, sedangkan Silek Lanyah tidak merubah lawan dari atas.

e) Loncek Harimau

Gerakan Loncek Harimau, pada Silek Tuo Gunuang gerakan ini dilakukan oleh kedua pemain silek yang sama-sama melakukan posisi di bawah dan siap-siap untuk melakukan serangan. Gerakan Loncek Harimau pada Silek Lanyah juga di akhiri dengan meloncati tubuh lawan guna menghindari serangan kaki lawan yang mengincar kaki pemain silek. Terjadi perubahan pada Silek Tuo Gunuang pemain silek posisi awal kedua pelaku sama-sama duduk ditempat dan melakukan gerakan yang mengincar bagian kepala lawan dengan meloncati badan lawan agar terhindar dari serangan, sedangkan Silek Lanyah posisi gerakan pemain silek sama-sama melakukan gerakan lari ke arah lawan masing-masing dengan mengincar kaki yang akhirnya dengan meloncati tubuh lawan.

f) Guntiang Kapalo

Gerakan Guntiang Kapalo pada Silek Tuo Gunuang, salah satu pemain silek melakukan serangan ke arah perut lawan nya. Posisi pemain silek yang tadinya memiringkan badan ke arah kiri mengubah arah badan ke arah kanan. Gerakan Guntiang Kapalo pada Silek Lanyah, pada posisi ini salah satu pemain silek melakukan tangkapan pada kaki lawan. Terjadi perubahan pada Silek Tuo Gunuang pemain silek gerakkan dilakukan penyerang mengaitkan kaki kiri kebagian kepala lawan dan langsung membanting tubuh lawan sehingga gerakkan terkunci, sedangkan Silek Lanyah penyerang mengaitkan kaki kiri kebagian kepala dan memutar arah kanan untuk bertujuan penangkis bisa mangelak serangan penyerang.

g) Guntiang Kaki

Gerakan Guntiang Kaki pada Silek Tuo Gunuang, salah satu pemain silek melakukan serangan

langsung pada kaki lawan dan arah badan dari pemain silek menghadap ke arah kanan. Gerakan Guntiang Kaki pada Silek Lanyah, pemain silek hanya menjatuhkan tubuh lawan ke arah belakang tanpa mengunci kaki dari lawan nya. Terjadi perubahan pada Silek Tuo Gunuang pemain silek terhadap penangkis dan penyerang gerakannya penyerang melipat kaki lawan dan memutar badan ke arah kiri sehingga terkunci pergerakan penangkis, sedangkan Silek Lanyah pemain silek gerakan penyerang hanya menyodorkan kaki kiri kearah belakang kaki lawan sehingga hanya menjatuhkan tubuh lawan kearah belakang tanpa mengunci kaki lawan.

Langkah pada Silek Tuo Gunuang dengan Silek Lanyah Sama memiliki tujuh Langkah dasar, tetapi yang lebih banyak membedakan antara kedua silek ini yaitu Silek Tuo Gunuang yang semua gerakannya tidak memiliki aturan yang pasti dibanding pada Silek Lanyah ini ada memiliki aturan pasti yang bertujuan untuk memikat wisatawan untuk melihat atraksi Silek Lanyah ini dari hasil percikan air pada saat pemain silek lakukan.

Perubahan pada Silek Tuo Gunuang dengan Silek Lanyah juga dapat dilihat dari tempat sasaran atau tempat bermain silek itu sendiri. Pada sasaran Silek Tuo Gunuang ini sendiri latihan dilakukan di halaman surau (musholla), sedangkan Silek Lanyah di area persawahan yang akan dibajak.

Selanjutnya, perubahan juga dilihat dari pakaian pada Silek Tuo Gunuang dengan Silek Lanyah yang memiliki perbedaan dari segi ikat pinggang dan bagian kepala. Silek Tuo Gunuang berpakaian baju hitam, celana hitam, bagian kepala menggunakan peci dan pinggang menggunakan kain sarung sebagai ikat pinggang, sedangkan Silek Lanyah memakai pakaian dan celana berwarna hitam, hijau bahkan merah ditambah kreasi dengan ikat kepala dengan deta dan dipinggang memakai sarung dan desta sebagai ikat pinggang.

Selain itu perubahan juga dari Musik pada Silek Tuo Gunuang tidak ada menggunakan musik pengiring, karena Silek Tuo Gunuang merupakan sebuah bela diri dan membutuhkan konsentrasi dalam memperagakannya. Atraksi Silek Lanyah sendiri menggunakan iringan musik dalam pertunjukannya, tujuan dengan diiringi music pada Silek Lanyah untuk menyemangati dan memeriahkan bagi pertunjukan Silek Lanyah berlansung.

Silek mengandung nilai-nilai positif, yaitu:

Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,
Kesehatan dan kebugaran,
Membangkitkan rasa percaya diri,

Melatih ketahanan mental,
 Mengembangkan kewaspadaan diri yang tinggi,
 Membina spotifitas dan jiwa kesatria,
 Disiplin dan keuletan yang lebih tinggi
 Nilai estetik, dilihat pada gerak, musik, dan kostum.

Nilai gerak pada silek merupakan elemen dasar dalam sebuah atraksi silek karena gerak adalah media ungkap dalam penyampaian maksud serta tujuan silek. Nilai musik pada Silek Lanyah ini merupakan alat pendukung sebuah silek. Selanjtnya nilai pada kostum merupakan faktor penunjang dalam silek, kostum dapat mengemukakan keselarasan dan keseimbangan sehingga dapat menghasilkan keindahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Transformasi Langkah Tradisi Silek Tuo Gunuang menjadi Silek Lanyah dikembangkan pada tahun 2015 oleh masyarakat Kubu Gadang. Langkah Silek Lanyah yang ada pada saat sekarang pada mulanya berasal dari langkah Silek Tuo Gunuang dan dipengaruhi gerak tari sewah dan tari sakin. Langkah pada Silek Lanyah ini memiliki aturan yang pasti agar terlihat sebgas mungkin saat pemain mulai memainkan silek hal ini bertujuan agar terlihat keindahan saat percikan air ditempat pertunjukannya, sedangkan langkah Silek Tuo Gunuang tidak memiliki aturan yang pasti karena gerakan pada silek ini bergerak sesuai penyerang datang dan bagaimana menangkis sehingga bisa menghindar dari penyerang agar tidak terkena serangan. Oleh karena itu, Silek Tuo Gunuang tidak bisa dipertontonkan karena semua langkahnya yang susah ditebak dan bahkan mematikan.

Bentuk perubahan Transformasi Langkah Tradisi Silek Tuo Gunuang menjadi Silek Lanyah terlihat dari gerakan yaitu Lapak Buayo, Tangkok Lua, Tangkok Dalam, Pilin, Loncek Harimau, Guntiang Kapalo dan Guntiang Kaki. Semua gerakan yang terdapat pada Silek Tuo Gunuang tidak dilakukan dengan tempo konsisten, tetapi dengan kesiapan diri dari pemain. Langkah pada Silek Tuo Gunuang dengan Silek Lanyah sama-sama memiliki tujuh Langkah dasar, tetapi yang lebih banyak membedakan antara kedua silek ini yaitu Silek Tuo Gunuang yang semua gerakannya tidak memiliki aturan yang pasti dibanding pada Silek Lanyah yang memiliki aturan pasti, hal ini bertujuan untuk memikat wisatawan yang melihat atraksi Silek Lanyah ini. Perbedaan lainnya dari tempat atraksi, kostum yang digunakan dan musik pengiring, pada Silek Tuo Gunuang tidak ada menggunakan musik seperti pada Silek Lanyah.

REFERENSI

- A Egidya. 2019. "Eksistensi Silek Lanyah sebagai permainan anak Nagari Di Kota Padang Panjang". Skripsi. Padang: Universitas Andalas Padang.
- Hasbi, A. 2017. Transformasi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa Pada SMA Se- Kabupaten Simeulue. *Jurnal PKn Progresif*, 530.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2006. "Budaya dan Masyarakat". Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M.F.V.Wardhana. 2019. "Silek Tuo di Nagari Gunuang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Provinsi Sumatera Barat (Analisis Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)". Skripsi. Riau: Universitas Riau.
- Moleong, L. J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisus.
- Ranah Research. 2018. "Pengertian Metode Penelitian dan Jenis-Jenis Metode Penelitian". <http://ranahresearch.com/metodepeneliti-dan-jenis-metodepenelitian/> (diakses tanggal 24 Februari 2021).
- Sugiyono. 2012. "Memahami Penelitian Kualitatif". Bandung: ALFABETA
- Sutarjo Adisusilo, J.R. 2012. "Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Pers
- Tempo.co. 2017. "Silek Lanyah Andalan Kampung Wisata Kubu Gadang". <http://travel.tempo.co/sileklanyahm-enarikwisatawan/> (diakses tanggal 15 Januari 2021).
- Unismuh.ac.id. 2017. "BAB II Kajian Pustaka". https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/5619-BAB_II.pdf (diakses tanggal 01 Juli 2021)
- Wahyudy, Sugeng Nur 2017. *Transformasi Budaya Tradisi Masyarakat Agraris Pada Generasi Muda*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.